

Pengembangan Modul Berbasis Kontekstual Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Pokok Pengetahuan Dasar Geografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMAN 4 Sidoarjo Tahun Ajaran 2016 / 2017

Kuswanto Hendra Kusuma

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
kuswantohendra12@gmail.com

Drs. Agus Sutedjo, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMAN 4 Sidoarjo dapat diketahui bahwa pembelajaran di sekolah masih menggunakan pakem geografi peminatan ilmu - ilmu sosial untuk SMA/MA kelas X masih terdapat kekurangan diantaranya: kurangnya contoh - contoh yang mendukung penjelasan tentang materi tersebut, dalam buku ajar gambar - gambar yang menunjang pembelajaran dirasa kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana kelayakan modul berbasis kontekstual pada pembelajaran geografi khususnya materi pengetahuan dasar geografi. 2) Respon siswa terhadap modul berbasis kontekstual 3) Perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 3 sebagai kelas kontrol dilakukan dengan memberikan *pre test* kepada seluruh kelas X IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan angket validasi dan angket siswa serta menggunakan tes. Pengembangan dilakukan dengan uji validasi oleh ahli media/materi, bahasa, serta perangkat pembelajaran. Respon siswa dianalisis dengan menggunakan lembar angket respon siswa terhadap modul kontekstual. Hasil belajar siswa dianalisis menggunakan uji t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Modul berbasis kontekstual yang telah dikembangkan mendapat penilaian kelayakan oleh ahli media / materi berdasarkan kelayakan isi sebesar 84,37%, kelayakan penyajian sebesar 87,5%, kelayakan kegrafisan sebesar 80,5%, sementara menurut ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 75%. 2) Respon siswa terhadap modul kontekstual menunjukkan nilai sangat baik dengan persentase sebesar 93,57%. 3) Hasil belajar melalui uji t dengan uji *independen sample t test* menunjukkan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa modul berbasis kontekstual layak dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan rata - rata kelas eksperimen 86,25%, sedangkan kelas kontrol 79,68%.

Kata kunci: Pengembangan bahan ajar, Modul Berbasis Kontekstual, Hasil Belajar.

Abstract

The observation result conducted at SMAN 4 Sidoarjo showed that teaching learning process still used geography based on proclivity of social science for tenth grade class which had some weakness, such as; the supporting examples for materials were less and the book to convey material was lack of pictures. This research aimed to know: 1) How properness of contextual based module on teaching geography, especially basic geography material. 2) The students responses. 3) The difference of students' achievement in experimental class and controlled class.

This research was research development using 4D model (Define, Design, Develop, Disseminate). The subjects of this research were X IPS 2 as experimental class and X IPS 3 as control class where a pretest was conducted to the entire class X IPS. The data were collected using validating questionnaires and students questionnaire and tests. The development was done using validity test by expert of media / material, language and teaching learning set. Students' responses were analyzed using questionnaire sheet to contextual modules. The students' achievement was analysed using t test.

The research found that: 1) the developed contextual based module was 84,37 % for the properness of content, 87,5 % for properness of presentation and 80,5 % for properness of graphical according to the material expert. while, it was 75 % according to language expert. 2) Students' responses about contextual based module were very good about 93,57%. 3) Students' learning achievement tested using t test and Independent Sample t test showed that there were significant differences between an experimental class and control class. therefore, It can be concluded that contextual based module is proper and effective for improving students' learning achievement with mean of 82,85 % in experimental class while 79,68% in control class.

Keywords: Development Teaching Material, contextual based module were, Students Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dimasa yang akan datang melalui kegiatan bimbingan serta pembelajaran. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi berkembangnya suatu negara tidak hanya itu pendidikan juga mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas.

Menurut Sudjana (2000:35) kualitas suatu pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu: kualitas proses dan produk. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Peserta didik dikatakan berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas - tugas belajar sesuai dengan sarana dan tujuan pendidikan, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka pemerintah melalui Kemendikbud melakukan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013.

Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi, interaksi, penyampaian informasi atau pesan antara pendidik, peserta didik dan bahan pembelajaran. Informasi atau pesan yang akan dikomunikasikan berupa isi suatu pembelajaran yang ada dalam kurikulum dan disampaikan oleh pendidik, fasilitator atau sumber lain kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelancaran dalam proses pembelajaran ditentukan oleh peran komponen - komponen yang ada didalamnya, salah satu komponen yang paling penting selain pengajar dan peserta didik adalah adanya bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang akan dikuasai oleh peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan (Prastowo, 2014:138).

Buku yang ada di kalangan pelajar adalah buku ajar yang diberikan oleh pemerintah yaitu pakem geografi peminatan ilmu - ilmu sosial untuk SMA/MA kelas X. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMAN 4 Sidoarjo diketahui bahwa pembelajaran di sekolah masih menggunakan buku paket. Buku ajar yang ada masih terdapat kekurangan diantaranya: kurangnya contoh - contoh yang mendukung penjelasan tentang materi tersebut, dalam buku ajar gambar - gambar yang menunjang pembelajaran dirasa kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan untuk melengkapi penggunaan buku ajar yang sudah ada, maka peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis kontekstual khususnya pada materi pengetahuan dasar geografi dengan menekankan pada contoh - contoh dan memberikan gambar - gambar yang relevan berdasarkan permasalahan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini berkaitan dengan materi yang ada mengingat materi pengetahuan

dasar geografi merupakan materi dasar atau pertama kali yang harus dipelajari siswa kelas X IPS khususnya pada mata pelajaran geografi. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang telah banyak digunakan dan dikembangkan oleh pendidik, seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan dan tentunya dengan bergantinya kurikulum pendidikan penulisan modul akan selalu berkembang demi dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Masyarakat luas belum banyak yang mengetahui apa itu sebenarnya substansi dari modul tersebut maka dari itu perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian modul.

Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2014:209). Modul berbasis kontekstual akan mempermudah tugas seorang pendidik dalam proses pembelajaran, penggunaan modul akan meningkatkan kemandirian dari peserta didik dalam belajar serta pemahaman terhadap materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi nyata yang ada dilingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luqman (2014:93) tentang Pengembangan Modul berbasis kontekstual Berbasis Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Karakter Pada Materi Jurnal Khusus yang dilakukan di SMKN 2 Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai pengaruh baik terhadap pembelajaran dan penggunaan modul berbasis kontekstual dikatakan sangat layak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin menindaklanjuti keberhasilan penggunaan modul jika diterapkan pada mata pelajaran geografi, melalui penelitian berjudul **"Pengembangan Modul Berbasis Kontekstual pada Mata Pelajaran Geografi Materi Pokok Pengetahuan Dasar Geografi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS di SMAN 4 Sidoarjo Tahun Ajaran 2016 / 2017"**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kelayakan modul berbasis kontekstual pada pembelajaran geografi khususnya materi pengetahuan dasar geografi. 2) Respon siswa terhadap modul berbasis kontekstual 3) Perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan R & D (*Research and Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012:5). Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari 4 tahapan (*Define, Design, Develop, Disseminate*) (Thiagarajan (1974) dalam Trianto, 2007:66).

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Sidoarjo pada semester ganjil ajaran 2016 / 2017. Subjek uji coba terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas eksperimen dengan kelas kontrol dilakukan dengan

memberikan *pre test* kepada seluruh kelas X IPS di SMAN 4 Sidoarjo dari hasil *pre test* tersebut dilihat rata - rata nilai kelas yang hampir sama kemudian dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non equivalent control group design*, yaitu pada desain ini kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara teknik random tetapi teknik *sampling purposive* (Sugiyono, 2010:116). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: 1) Angket, dalam penelitian ini menggunakan angket validasi dan angket siswa. 2) Tes, tes diberikan kepada siswa berupa tes tertulis yaitu *pre test* dan *post test*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa: 1) Penilaian lembar validasi bahan ajar berupa modul kontekstual oleh dosen geografi (ahli materi dan ahli bahasa). Data hasil dari validasi modul kontekstual menggunakan penilaian Skala *Likert* dengan skor 1 sampai 4, kemudian hasilnya akan dikonversikan dengan menggunakan interpretasi berupa persentase. 2) Hasil lembar angket respon siswa terhadap modul kontekstual menggunakan Skala *Guttman* dibedakan menjadi 2 kategori yaitu jawaban “ya” dengan skor 1 dan “tidak” dengan skor 0, kemudian hasilnya akan dikonversikan dengan menggunakan interpretasi berupa persentase. 3) Hasil belajar siswa dengan memberikan *pre test* dan *posttest* kemudian hasil di *Uji t test* dengan menggunakan program SPSS 20.

Kriteria penilaian Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Interpretasi Persentase

Persentase	Kategori
0% - 20%	Tidak baik
21% - 40%	Kurang baik
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat baik

Sumber: Riduwan, 2012:15

Tabel 1 menunjukkan pengembangan bahan ajar pada materi pokok tentang Pengetahuan Dasar Geografi dikatakan layak apabila hasil penilaian dari validator atau tim penguji memberikan nilai kelayakan sebesar $\geq 61\%$ dengan kategori layak.

HASIL PENELITIAN

Penelitian pengembangan bahan ajar berupa modul kontekstual pada materi pengetahuan dasar geografi menggunakan menggunakan model pengembangan 4D yaitu: *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate* tetapi penelitian ini hanya sampai tahap *Develop* yang hanya menguji cobakan hasil pengembangan modul berbasis kontekstual ini pada satu sekolah. Hasil pengembangan modul kontekstual telah dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Define adalah menetapkan dan mengidentifikasi syarat - syarat pembelajaran dengan menetapkan masalah dasar yang dibutuhkan dalam pengembangan berdasarkan pada masalah yang ada, maka dibuatlah alternatif pembelajaran yang relevan yaitu berupa modul berbasis

kontekstual. Menetapkan tugas dilakukan dengan merinci isi mata pelajaran dalam bentuk garis besar, analisis ini mencakup standart kompetensi dan kompetensi dasar.

Design adalah untuk merancang perangkat pembelajaran serta bahan ajar berupa modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pada KD 3.1 tentang pengetahuan dasar geografi. Modul yang dirancang menggunakan huruf *times new roman*, ukuran huruf 12, disajikan dengan ukuran kertas 21 cm x 29,7 cm (A4). Modul yang dirancang memiliki komponen dalam perancangannya yaitu adanya sampul depan, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, deksripsi umum, petunjuk penggunaan modul, kegiatan belajar, materi pembelajaran, rangkuman, latihan soal, evaluasi, glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan sampul belakang.

Develop bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul kontekstual pada materi pengetahuan dasar geografi yang akan digunakan sebagai sumber belajar siswa dalam proses pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para ahli dan dinyatakan layak apabila hasil penilaian dari validator atau tim penguji memberikan nilai kelayakan sebesar $\geq 61\%$ dengan kategori layak sesuai dengan Skala *Likert*.

Disseminate merupakan proses tahap akhir dalam pengembangan. Tahap ini dilakukan untuk mempromosikan produk pada skala yang lebih luas. Penelitian ini hanya sampai pada tahap ke tiga *develop* hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya.

Hasil Kelayakan Modul Kontekstual

Modul yang dikembangkan sebelum diuji cobakan kepada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 4 Sidoarjo terlebih dahulu divalidasi oleh ahli. Validasi modul kontekstual dilakukan oleh dosen geografi hasil validasi disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Validasi Materi Oleh Dosen Geografi

No	Aspek yang dinilai	Persentase
1	Kriteria kelayakan isi	84,37%
2	Kriteria kelayakan penyajian	87,5%
3	Kriteria kelayakan kegrafisan	80,5%
Rata - rata		83,95%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2016

Tabel 2 menunjukkan kelayakan berdasarkan kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafisan mendapatkan rata - rata 83.95%. Hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15) yang menunjukkan persentase antara 81% - 100% dengan kategori sangat layak.

Validasi dalam modul yang dikembangkan selain berdasarkan kelayakan materi berupa kelayakan isi, penyajian dan kegrafisan juga mencakup kelayakan bahasa yang digunakan. Validasi bahasa modul kontekstual dilakukan oleh dosen geografi hasil validasi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Validasi Bahasa Oleh Dosen Geografi

No	Aspek yang dinilai Pertanyaan mengenai kelayakan bahasa	Persen tase
1.	Bahasa yang digunakan dalam modul Pengetahuan Dasar Geografi sesuai dengan tingkat intelektual siswa (yang imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).	75%
2.	Bahasa yang digunakan dalam modul Pengetahuan Dasar Geografi sesuai dengan kematangan emosional siswa.	75%
3.	Materi dalam modul Pengetahuan Dasar Geografi disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran dan tidak menimbulkan makna ganda.	75%
4.	Modul Pengetahuan Dasar Geografi menggunakan kalimat efektif dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut sampai tuntas.	75%
5.	Ejaan yang digunakan dalam modul Pengetahuan Dasar Geografi mengacu pada pedoman (EYD)	75%
6.	Penyampaian materi antar satu sub bab yang lain dalam modul Pengetahuan Dasar Geografi saling berkaitan.	75%
7.	Penyampaian modul antar subbab dalam modul mencerminkan hubungan yang logis.	75%
8.	Penyampaian materi antara paragraf satu dengan paragraf yang lain dalam modul Pengetahuan Dasar Geografi saling berkesinambungan.	75%
9.	Penyampaian materi modul antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.	75%
Rata - Rata		75%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2016

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelayakan bahasa mendapatkan nilai 75%. Hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15) yang menunjukkan persentase antara 61% - 80% dengan kategori layak. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat dan divalidasi oleh ahli. Validasi perangkat pembelajaran dilakukan oleh dosen geografi hasil validasi disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Validasi Perangkat Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Persentase
1	Kriteria kelayakan silabus	93,75%
2	Kriteria kelayakan RPP	87,5%
Rata - rata		90%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelayakan silabus dan RPP mendapatkan nilai 90%. Hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15) yang menunjukkan persentase antara 81% - 100% dengan kategori sangat layak.

Respon Siswa

Penelitian dilakukan untuk mengetahui respon siswa setelah menggunakan modul berbasis kontekstual pada mata pelajaran geografi materi pengetahuan dasar yang telah dikembangkan. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 35 siswa kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan modul berbasis kontekstual pada saat pembelajaran diperoleh hasil dengan rincian sesuai tabel 5.

Tabel 5 Respon Siswa Terhadap Modul Kontekstual

No	Pertanyaan	Persen tase
1.	Materi yang terdapat dalam modul sesuai dengan mata pelajaran geografi mengenai pengetahuan dasar geografi geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari - hari.	100%
2.	Modul mengenai pengetahuan dasar geografi ini memuat contoh - contoh yang sesuai dengan materi pelajaran	100%
3.	Soal - soal yang terdapat dalam modul ini mampu mengukur kemampuan anda dalam memahami materi pembelajaran.	94.28%
4.	Modul tentang pengetahuan dasar geografi ini dapat membantu anda dalam belajar secara mandiri.	85.71%
5.	Modul tentang pengetahuan dasar geografi ini berisi materi yang jelas dan mudah dipahami.	97.14%
6.	Modul tentang pengetahuan dasar geografi ini terdapat rangkuman yang jelas dan mudah dipahami.	97.14%
7.	Dengan adanya modul tentang pengetahuan dasar geografi ini membuat anda termotivasi untuk mempelajari materi yang terdapat didalamnya.	97.14%
8.	Pada modul pengetahuan dasar geografi ini menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami.	82.85%
9.	Judul pada modul dapat memberikan gambaran atau informasi secara cepat kepada anda tentang materi pembelajaran.	85.71%
10.	Penggunaan bentuk huruf pada modul pengetahuan dasar geografi ini mudah untuk anda baca.	82.85%
11.	Adanya gambar atau bagan pada modul sesuai dengan materi pembelajaran.	100%
12.	Gambar atau bagan yang terdapat pada modul membuat anda jadi lebih mudah dalam memahami materi.	100%
Rata - rata		93,57%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2016

Tabel 5 diketahui bahwa respon siswa terhadap modul kontekstual mendapatkan nilai 93,57%. Hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15) yang menunjukkan persentase antara 81% - 100% dengan kategori sangat baik.

Hasil Belajar

Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif berupa tes tulis pilihan ganda, agar dapat melihat perbedaannya dapat dilakukan dengan memberikan tes kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang kemudian dibandingkan dengan menggunakan hasil nilai *pre test* dan nilai *post test*. Berikut adalah hasil belajar siswa dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Total Nilai		Rata - rata	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Eksperimen	1596	3018,75	45,6	86,25
Kontrol	1412	2550	44,12	79,69

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2016

Tabel 6 menunjukkan dari 35 siswa di kelas eksperimen nilai rata - rata *pre test* sebesar 45,6 sedangkan nilai rata - rata *post test* sebesar 86,25 dan dari 32 siswa di kelas eksperimen nilai rata - rata *pre test* sebesar 44,12 sedangkan nilai rata - rata *post test* sebesar 79,68.

Berdasarkan nilai *pre test* dan *post test* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol selanjutnya akan dihitung ketuntasan klasikalnya dengan cara melihat banyaknya siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 78 yang telah ditetapkan oleh SMAN 4 Sidoarjo untuk mata pelajaran geografi kelas X dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Ketuntasan Klasikal (*Post test*)

Keterangan	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Banyaknya siswa yang tuntas	29	19
Banyaknya siswa yang tidak tuntas	6	13
Ketuntasan klasikal	82,85%	59,37%

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui ketuntasan klasikal kelas eksperimen kontekstual sebesar 82,85% sedangkan ketuntasan klasikal kelas kontrol sebesar 59,37%. Perbedaan hasil belajar dapat diketahui antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan Uji *t-test*. Hasil perhitungan nilai *post test* dari Uji *Independent Sample t-test* yaitu nilai *t* hitung sebesar 3,219 dengan nilai $p = 0,002$, karena data ini homogen maka yang dibaca adalah signifikansi dari *Equal variances assumed* dapat diketahui bahwa p yang merupakan hasil perhitungan signifikansi sebesar 0,002 sehingga $p < \alpha$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata - rata nilai *post test* di kelas eksperimen dan rata - rata nilai *post test* di kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan modul berbasis kontekstual ini menggunakan menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu yaitu *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*. Hasil penelitian terhadap modul kontekstual sebagai bahan ajar pada materi pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari - hari yang dilaksanakan di kelas X IPS SMAN 4 Sidoarjo.

Rekapitulasi kelayakan modul menunjukkan bahwa hasil perhitungan terhadap komponen kelayakan isi dengan persentase sebesar 84,37% dengan kategori sangat layak, hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memuat konsep maupun teori yang sesuai dengan KD, Meteri (termasuk contoh, latihan) yang terdapat dalam modul sesuai dengan kehidupan sehari - hari, selain itu materi yang terdapat dalam modul memuat gambar atau foto yang menarik sehingga menimbulkan minat siswa untuk mempelajari modul lebih jauh dan mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang terdapat dalam modul hal ini sesuai dengan Prastowo (2014:211) menyatakan bahwa gambar - gambar yang dapat memperjelas isi materi sangat dibutuhkan karena disamping memperjelas uraian juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik untuk mempelajarinya.

Rekapitulasi komponen kelayakan penyajian menunjukkan persentase sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15). Hal tersebut didukung penyajian bahan ajar berupa modul kontekstual yang telah mencakup keruntutan konsep, kesesuaian ilustrasi / gambar sesuai dengan materi, penyajian petunjuk penggunaan modul, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, rangkuman, daftar pustaka, glosarium. Modul kontekstual yang telah dikembangkan dalam penyajian gambar diberi nomor atau nama sebagai identitas sehingga memudahkan pengguna dalam memahaminya, selain itu gambar yang terdapat di modul disesuaikan dengan materi yang dibahas sehingga dapat memperjelas materi pada modul berbasis kontekstual yang dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berupa modul memenuhi salah satu ciri bahan ajar yang baik karena dilengkapi dengan gambar dan keterangannya (Depdiknas, 2008).

Rekapitulasi untuk komponen kelayakan kegrafisan menunjukkan persentase sebesar 80.5% dengan kategori layak, berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15). Perolehan ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan sesuai dengan standar ISO, kesesuaian bentuk dan ukuran huruf yang digunakan, komposisi tata letak yang proporsional dan memiliki keharmonisan, hal ini juga didukung dengan warna dan desain sampul modul serta bagian isi sehingga dapat memperjelas konsep dan materi tentang pengetahuan dasar geografi, ditambah ilustrasi berupa gambar atau foto mampu mengungkap makna / arti dari objek yang dipilih sehingga dapat memotivasi siswa dalam menggunakan bahan ajar berupa modul kontekstual dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kombinasi warna dan ilustrasi yang menarik mempunyai arti penting dalam bahan ajar (Depdiknas, 2008).

Rekapitulasi komponen kelayakan bahasa menunjukkan persentase sebesar 75% dengan kategori layak berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15). Hal ini didukung dengan penguasaan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar modul adalah kalimat yang sederhana sesuai dengan tingkat berfikir siswa serta kematangan emosional siswa, menggunakan kalimat efektif dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia, Ejaan yang digunakan dalam modul mengacu pada pedoman Ejaan Yang Disesuaikan (EYD) yang artinya harus memperhatikan komponen kebahasaan sehingga ketepatan struktur kalimat dan susunan materi yang sistematis memudahkan siswa dalam memahami materi dalam pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Keseluruhan hasil validasi berdasarkan keempat komponen diperoleh rata - rata persentase sebesar 81.84% dengan kategori sangat layak, hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15) yang menunjukkan persentase kelayakan antara 81% - 100%. Hasil validasi tentang kelayakan modul berbasis kontekstual yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa modul berbasis kontekstual dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran pada materi pengetahuan dasar geografi kelas X di SMAN 4 Sidoarjo khususnya di kelas eksperimen.

Bahan ajar berupa modul berbasis kontekstual yang dikembangkan ini digunakan secara bersama oleh para siswa, maka respon siswa sangat diperlukan dalam penggunaan bahan ajar berupa modul berbasis kontekstual tersebut dengan memberikan angket respon siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan modul kontekstual yang telah dikembangkan di kelas eksperimen didapati hasil respon siswa terhadap modul berbasis kontekstual sebagai bahan ajar mendapatkan hasil nilai rata - rata persentase sebesar 93.57% dengan kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012:15). Hasil angket respon siswa diberikan kepada siswa, para siswa mampu menerima keberadaan modul berbasis kontekstual dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan, mereka merasa tertarik menggunakan modul berbasis kontekstual hal ini dikarenakan kesesuaian contoh, gambar dengan materi dikaitkan dengan keadaan nyata di sekitar wilayah Sidoarjo.

Berdasarkan hasil kelayakan modul yang mendapatkan persentase kelayakan dengan kategori sangat layak berbanding seimbang dengan hasil respon siswa terhadap penggunaan modul berbasis kontekstual yang telah dikembangkan dengan mendapatkan persentase sangat baik. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Luthfi (2015:106) tentang “Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Standar Kompetensi Menangani Surat Atau Dokumen Kantor Berbasis KTSP Kelas XI AP 1 SMK Negeri 2 Kediri” yang memperoleh persentase kelayakan sebesar 83.83% dengan kriteria sangat layak. serta respon siswa sangat baik dengan persentase sebesar 93,6%. Selain itu juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Luqman (2014:93) “Pengembangan Modul berbasis kontekstual Berbasis Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Karakter Pada Materi Jurnal Khusus yang dilakukan di SMKN 2 Nganjuk” yang memperoleh persentase kelayakan sebesar 85,06% dengan kriteria sangat layak serta respon siswa sangat baik dengan persentase sebesar 98,25%. Berdasarkan hal tersebut maka modul yang telah dikembangkan dapat diuji coba dalam proses pembelajaran di kelas X IPS SMAN 4 Sidoarjo khususnya di kelas yang telah dipilih sebagai kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil rata - rata nilai *post test* kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 32 adalah sebesar 79,88 dan di kelas eksperimen diperoleh hasil rata - rata nilai *post test* untuk 35 siswa adalah sebesar 85,73. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata - rata *post test* kelas eksperimen yang menggunakan modul berbasis kontekstual sebagai bahan ajar, dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan modul berbasis kontekstual sebagai bahan ajar sama - sama memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 78 sedangkan untuk nilai ketuntasan klasikal kelas eksperimen sebesar 82,85% sedangkan untuk nilai ketuntasan klasikal kelas kontrol sebesar 59,37%, dan dengan melihat nilai ketuntasan klasikal dapat diketahui bahwa siswa yang belum tuntas

lebih banyak di kelas kontrol dari pada di kelas eksperimen.

Berdasarkan nilai rata - rata *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat diketahui bahwa nilai rata - rata *post test* yang diperoleh di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata - rata yang diperoleh di kelas kontrol. Menurut Munadi (2010:24) faktor - faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa kondisi demikian diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penggunaan bahan ajar berupa modul kontekstual di kelas eksperimen yang menimbulkan respon aktivitas siswa dalam belajar lebih semangat karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan keadaan nyata di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa dengan disertai gambar yang sesuai serta dapat mendukung pertanyaan atau contoh yang telah disajikan dalam modul kontekstual dibandingkan kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah seperti biasanya tanpa penggunaan bahan ajar berupa modul berbasis kontekstual.

Selain itu, kondisi fisiologis siswa pada kelas eksperimen hanya terdapat 1 siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sedangkan di kelas kontrol terdapat 2 siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) artinya siswa butuh bimbingan khusus dan guru pendamping di setiap pelajarannya, dan juga karena tingkat minat serta motivasi siswa yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol hal ini terlihat pada saat pembelajaran setiap pergantian jam pelajaran banyak yang diluar kelas serta tidak jarang siswa yang ijin kebelakang pada saat jam pelajaran. Ketiga faktor tersebut menjadi alasan tentang adanya perbedaan pada belajar yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen dengan menggunakan Uji *One Simple Kolmogorov - Smirnov* dan *Levene's test*. Selanjutnya dilakukan uji perbedaan hasil *pre test* dan *post test* dengan menggunakan Uji *Independent Sample t-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai *post test* diperoleh nilai p yang merupakan hasil perhitungan signifikansi sebesar 0,002 sehingga $p < \alpha$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata - rata nilai *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil *post test* kelas eksperimen yang mendapatkan hasil rata - rata kelas eksperimen 86,25 sedangkan kelas kontrol sebesar 79,69 dengan selisih 6,56 dengan melihat hasil rata - rata *post test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol keduanya sama - sama memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Hasil *post test* kedua kelas tersebut dapat diketahui selisih nilai yang tidak signifikan, hasil belajar tersebut dapat diketahui

dengan soal yang diberikan kepada siswa rata - rata hanya pada ranah kognitif C1, C2, C3, dan C4, sehingga sebagian besar siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan seharusnya pada tingkatan SMA untuk soal yang diberikan seharusnya mencakup ranah kognitif C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa terdapat kekurangan peneliti dalam pembuatan soal, seharusnya dalam pembuatan soal harus meliputi nilai kognitif dari C1 sampai C6 dengan begitu soal yang dibuat akan lebih sempurna untuk digunakan pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil rata - rata *post test* kelas eksperimen maupun kontrol sama - sama memenuhi kriteria ketuntasan minimum dan dengan melihat hasil ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar berupa modul berbasis kontekstual masih terdapat siswa yang belum tuntas sebesar 17,14%. Hal ini menunjukkan modul berbasis kontekstual yang dikembangkan masih terdapat kekurangan, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan modul berbasis kontekstual ada dua siswa beranggapan bahwa seharusnya pada modul perlu ditambah lagi mengenai soal - soal latihan, serta ada juga siswa yang beranggapan bahwa bahasa yang terdapat di modul kontekstual pada bagian tertentu masih sulit untuk dimengerti dan penulisan /ejaan ada yang perlu dibenahi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa modul berbasis kontekstual pada materi pengetahuan dasar geografi yang dikembangkan di SMAN 4 Sidoarjo layak digunakan sebagai bahan ajar, hal ini didasarkan pada:

1. Modul berbasis kontekstual yang dikembangkan menurut ahli media / materi berdasarkan kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafisan mendapatkan skor total 83.95% dengan kategori "Sangat layak". Menurut ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 75% dikategorikan kelayakan bahasa termasuk "Layak" hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012) yang menunjukkan persentase kelayakan antara 61% - 80% dengan kategori layak. Modul berbasis kontekstual yang telah dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Hasil respon siswa terhadap modul berbasis kontekstual yang telah dikembangkan mendapatkan hasil nilai rata - rata persentase sebesar 93.57% dengan kategori "Sangat Baik". Hal ini berdasarkan Skala *Likert* (Riduwan, 2012) yang menunjukkan persentase kelayakan antara 81% - 100%.
3. Hasil belajar siswa antara kelas eksperimen menggunakan modul kontekstual dan kelas kontrol tidak menggunakan modul kontekstual, dimana hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dengan melihat *post test* dari kedua kelas hasil Uji t yang telah dilakukan.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar menerapkan penggunaan modul berbasis kontekstual pada materi pengetahuan dasar geografi dalam proses pembelajaran mengingat ini merupakan materi dasar yang dipelajari siswa sebelum melanjut ke materi - materi berikutnya. Siswa juga dapat memahami materi pelajaran dengan memperhatikan daerah sekitarnya sebagai contoh - contohnya. Penggunaan modul berbasis kontekstual terbukti berpengaruh positif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, lebih memperhatikan dan memahami pembelajaran yang diberikan, agar dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran materi pengetahuan dasar geografi dengan memperhatikan daerah sekitar dalam memahami pelajaran maupun pelajaran lainnya.
3. Bagi penelitian lain, yang ingin melanjutkan penelitian pengembangan ini perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dengan pokok bahasan lain yang berbeda. Karena modul berbasis kontekstual yang telah di kembangkan peneliti saat sekarang ini hanya terbatas pada pengetahuan dasar geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PMTK
- Lutfhi. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Standar Kompetensi Mengenai Surat/Dokumen Kantor Berbasis KTSP Kelas XI AP 1 SMK 2 Kediri*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya.
- Luqman. 2014. *Pengembangan Modul Berbasis Kontekstual Berbasis Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Karakter Pada Materi Jurnal Khusus yang Dilakukan Di SMKN 2 Nganjuk*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya.
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kretaif Membuat Bahan Ajar*. Jogjakarta: Diva Press
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher